

Hemodialisa mengalami peningkatan di Indonesia pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sebanyak 19,33% atau 2,850 juta jiwa pasien yang melakukan terapi hemodialisa di Indonesia. Provinsi tertinggi dalam proporsi hemodialisa adalah DKI Jakarta yaitu sebanyak 38,71%, lalu diikuti oleh provinsi Bali sebanyak 37,04% dan DI Yogyakarta sebanyak 35,51%. Sedangkan Provinsi Sumatra Utara yaitu sebanyak 11,57% atau 173 jiwa (Riskesdas, 2018).

Pasien yang telah lama menjalani hemodialisa akan mengalami beberapa komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi pada pasien hemodialisa salah satunya *wasting syndrome* (ketidakmampuan menjaga berat badan karena kehilangan nafsu makan) merupakan masalah besar. Penderita gagal ginjal kronis (GGK) terus menurun akan mengalami penurunan massa otot dan adiposa (Joyce, 2014).

Penurunan massa otot dan adiposa mengakibatkan malnutrisi pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menerima hemodialisa. Maka dari itu salah satu hal penting yang harus diperhatikan pasien hemodialisa adalah penilaian status nutrisi. Tujuan penilaian ini untuk mengetahui status nutrisi pasien secara akurat, mengidentifikasi hubungannya dengan malnutrisi secara klinis, dan memantau perubahan nutrisi pasien selama terapi hemodialisa (Indonesia, 2017).

Hasil penelitian Dewa, dkk (2023) tentang lama menjalani hemodialisa dengan status nutrisi pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa sampel yang menjalani hemodialisa reguler di RSUD Sanjiwani Gianyar sebagian besar melakukan dialisis ≤ 3 tahun, sebanyak 52,2%. Pasien dengan gagal ginjal kronis, yang menjalani hemodialisa reguler, memiliki status nutrisi adalah normal 40%, status gizi *underweight* 26,7%, status gizi obesitas satu 11,1%, status dan status gizi obesitas dua 2,2%. Hasil pengujian *Chi-Square* mendapatkan *p-value* senilai 0,011. Oleh karena nilai yang diperoleh $<0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama hemodialisis dan status gizi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis reguler.

Hasil penelitian Setiawan dan Purbianto, (2023) tentang hubungan hemodialisis terhadap status gizi pada pasien gagal ginjal kronik didapatkan pasien penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD Kabupaten Tangerang

paling banyak telah menjalani hemodialisis selama >12 bulan(56.9%). Pasien hemodialisis yang mengalami status nutrisi kurang sebanyak 20.7%, status nutrisi normal sebanyak 62.1%, dan status nutrisi berlebih yaitu sebanyak 17.2%. Berdasarkan uji statistik, disimpulkan bahwa terdapat hubungan lama menjalani hemodialisis dengan status nutrisi pada pasien penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang dengan *p-value* 0.038 (<0.05).

Hasil penelitian Ajeng, dkk (2019) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek menunjukkan bahwa rata-rata lama menjalani hemodialisis adalah 25 bulan dengan rentang antara 1 - 132 bulan. Status nutrisi berdasarkan IMT yaitu gizi kurang 10 orang (10,9%), gizi normal 48 orang(52,2%), dan gizi lebih 34 orang (37,0%). Hasil uji analisis antara lama hemodialisis dengan status nutrisi mendapatkan nilai *p* 0,189 yang berarti lebih dari nilai α 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan status nutrisi pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis.

Selain, penilaian status nutrisi ada hal lain yang harus di perhatikan yaitu aspek budaya, seperti pada suku batak memiliki kebiasaan adat istiadat yang kental dan memiliki masakan yang khas yang merupakan salah satu kebudayaan yang terkenal di Indonesia. Namun, dalam konteks perawatan pasien hemodialisis, kebiasaan adat istiadat yang melibatkan porsi makanan besar dalam upacara adat seperti martuppol, marulos, acara syukuran, adat marpesta untuk keluarga yang meninggal dunia, dan mangokkal holi. Dapat menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan nutrisi pasien (Simatupang dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada enam dari sepuluh pasien hemodialisa bersuku batak di instalasi hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan menjawab tidak menjaga pola makan saat menghadiri acara adat istiadat suku batak yang dimana pasien tetap meminum tuak, memakan lemak seperti saksang dan tango-tango. Dan hasil *survei* pendahuluan yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan didapatkan data repelensesi pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisa pada tahun 2021 sebanyak 288 jiwa, 2022 sebanyak 376 jiwa dan 2023 sebanyak 535 jiwa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status nutrisi pada pasien gagal ginjal kronis suku batak di RSUP H. Adam Malik Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Apakah terdapat Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Nutrisi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Suku Batak di Instalasi Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan ?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Nutrisi Pada Gagal Ginjal Kronis Suku Batak di Instalasi Hemodialisa RSUP H. Adam Malik Medan.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi lama pasien gagal ginjal kronis (GGK) suku batak yang menjalani hemodialisa di instalasi hemodialisa RSUP H. Adam Malik.
2. Mengidentifikasi status nutrisi pasien gagal ginjal kronis (GGK) suku batak yang menjalani hemodialisa di instalasi hemodialisa RSUP H. Adam Malik.
3. Mengalisis hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status nutrisi pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) suku batak di instalasi hemodialisa RSUP H. Adam Malik.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status nutrisi pada pasien gagal ginjal kronis berdasarkan suku di RSUP H. Adam Malik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam asuhan keperawatan dalam mengatasi masalah nutrisi pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani

hemodialisa, sebagai masukkan pada ilmu pengetahuan medikal bedah yang aplikatif.

c. Bagi Institusi

Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta referensi di perpustakaan Politeknik kesehatan kemenkes medan.

d. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan membantu menentukan kebijakan asuhan keperawatan dan mengevaluasi insitusi, terutama tempat hemodialisa, untuk meningkatkan pelayanan.